

**EFEKTIVITAS MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPAS MATERI SIFAT CAHAYA
SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR NEGERI SENDANGMULYO REMBANG**

Nia Sintia¹, Mira Azizah², Rahmat Rais³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi
Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karang Tempel, Kec. Semarang Timur, Kota
Semarang, Jawa Tengah

[1niasintia8@gmail.com](mailto:niasintia8@gmail.com), [2miraazizah@upgris.ac.id](mailto:miraazizah@upgris.ac.id), [3bapakrahmatrais@gmail.com](mailto:bapakrahmatrais@gmail.com)

ABSTRACT

This research was motivated by suboptimal learning outcomes in science material for class V students at SDN Sendangmulyo Rembang Regency. The aim to be achieved in this research is to determine the effectiveness of the experiential learning model on the science and science learning outcomes regarding the nature of light for class V students at SDN Sendangmulyo Rembang Regency for the 2023/2024 academic year. This type of research is quantitative research in the form of a pre-experimental design in the form of a one-group pretest posttest design. The results of this research showed that the average pretest result was 67.178 and the average posttest result was 89.464, after the t test was obtained, with N=28. t_{count} is 18.8767, while t_{table} with $db = N-1 = 28-1 = 27$, and with a significance level of 0.05 is 2,056. Because $t_{count} < t_{table}$, H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be interpreted that the Experiential Learning learning model is effective on the science and science learning outcomes regarding the nature of light for class V students at SDN Sendangmulyo Rembang Regency. Based on the research results obtained, the researcher suggests that the Experiential Learning Model can be used as a variation in learning in Class V of Sendangmulyo State Elementary School, Rembang Regency, the application of the Experiential Learning model can foster an active, fun and effective learning atmosphere so that learning outcomes can increase.

Keywords: Experiential Learning Model, Learning Outcomes, Science

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil belajar yang belum optimal pada materi IPAS peserta didik kelas V SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk desain *pre-experimental* berupa *one-group pretest posttest design*. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa rata-rata hasil pretest yaitu 67,178 dan rata rata posttest yaitu 89,464, setelah uji t diperoleh, dengan N=28. t_{hitung} sebesar 18,877 sedangkan t_{tabel} dengan $db = N-1 = 28-1 = 27$, serta dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,056. Dikarenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diartikan model pembelajaran *Experiential Learning* efektif terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SDN Sendangmulyo kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan saran bahwa Model *Experiential*

Learning dapat dijadikan sebagai variasi dalam pembelajaran di Kelas V SD Negeri Sendangmulyo Kabupaten Rembang, penerapan model Experiential Learning dapat menumbuhkan suasana belajar menjadi aktif, menyenangkan dan efektif sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Kata Kunci: Model Experiential Learning, Hasil belajar , IPAS

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman dengan pesat, kebutuhan akan pendidikan juga semakin meningkat. Pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi setiap individu dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia. pentingnya pendidikan dalam meningkat taraf hidup bangsa Indonesia, pendidikan harus ditingkatkan. Adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu mengembangkan kurikulum. Dengan kurikulum pembelajaran dapat berjalan secara lancar, efektif dan efisien. Menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 mengenai sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Upaya pemerintahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu kebijakan pemerintah mengganti kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Amdani et al., (2023) berpendapat kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menitikberatkan pada poses pembelajaran memenuhi untuk kebutuhan dan karakteristik peserta didik tentunya memberikan kebebasan peserta didik untuk terus berkembang sesuai potensi, minat dan bakat yang dimiliki. Kegiatan belajar pada kurikulum ini lebih fleksibel, pada kurikulum ini guru diharapkan untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam & Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji

tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial (kemendikbud., 2022). Melalui Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial meningkatkan motivasi peserta didik untuk memahami fenomena yang terjadi di sekitarnya. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Pembelajaran IPAS merupakan penyederhanaan materi IPA yang diharapkan dapat memicu siswa untuk memahami lingkungan alam sekitar. Pembelajaran IPA merupakan suatu proses aktif dan sangat dipengaruhi oleh apa yang sebenarnya ingin dipelajari siswa. Proses pembelajaran IPA didasarkan pada empat unsur sains: sikap, proses, produk, dan penerapan. Oleh karena itu (Hariri & Yayuk, n.d.) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam harus memberikan siswa akses terhadap pengalaman langsung. Ketika siswa memperoleh pengalaman, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Makna pengalaman tersebut akan membentuk pemahaman belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengalami langsung konsep-konsep ilmiah melalui eksperimen dan observasi, siswa mempunyai kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut.

Sebagian besar permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA hasil belajar siswa rendah karena siswa kurang fokus. Ketika guru menyampaikan materi dan guru belum sepenuhnya menggunakan model pembelajarannya yang bervariasi untuk mengembangkan kegiatan belajar yang mendukung keterlibatan siswa untuk membantu penerapan konsep-konsep IPA (Alokafani & Muhsam, 2022). Keterlibatan siswa sangat penting dalam pembelajaran IPA. Menurut Irwan & Masrudin (2020) bahwa pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran yang menerapkan model-model pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar. Dengan demikian keberhasilan tidaknya kegiatan pembelajaran akan terlihat melalui hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2023 di SDN Sendangmulyo pada kelas V, pada proses pembelajaran IPAS, ditemukan

beberapa hambatan dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran hanya 5 siswa dari 28 siswa yang kelihatan aktif menjawab pertanyaan guru, 23 siswa kelihatan pasif. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, pembelajaran masih berpusat guru, proses interaksinya berjalan hanya satu arah, yaitu guru ke siswa. Diperkuat hasil wawancara dengan guru kelas V yaitu Ibu Nur Kholisoh, S.Pd di SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang bahwa Permasalahan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka menunjukan rendahnya hasil belajar dalam proses pembelajaran IPAS pada materi sifat cahaya, diketahui masih banyak siswa hasil belajar IPAS kurang dari standart nilai yang ditetapkan Kriteria ketuntasan maksimum (KKM). Pada materi sifat cahaya hasil belajar siswa diperoleh 35% diatas KKM dan 65% masih dibawah KKM. guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kurangnya variasi di dalam penggunaan model pembelajaran. Dalam memahami materi sifat-sifat cahaya, siswa hanya menerima ilmu dari penjelasan guru dan tidak mngetahui dari pengamatan

sendiri. hal tersebut aktivitas pembelajaran pasif kurang mendorong siswa untuk aktif dan merasa bosan dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menunjukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran IPAS seharusnya melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran IPAS dapat dilakukan melalui beragam aktivitas pembelajaran dan praktik-praktik untuk memberikan pengalaman bermakna secara langsung pada siswa. Pada pembelajaran IPAS tidak semua materi cocok di sampaikan menggunakan metode ceramah atau penjelasan guru dan penugasan saja. Akan tetapi beberapa membutuhkan penyampaian materi dengan cara aktivitas pengamatan, percobaan, maupun praktik secara langsung. aktivitas tersebut bertujuan memudahkan siswa dalam memahami dan menanamkan konsep materi sehingga memperoleh pemahaman bermakna.

Salah satu cara untuk memperbaiki proses hasil belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif. menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran IPAS dan memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik yaitu dapat menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. *Experiential learning* adalah belajar sebagai proses membangun pemahaman melalui transformasi pengalaman. Artinya, dalam proses belajar tersebut peserta didik aktif dalam mengelolah pengalaman mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam (Fathurrohman, 2017). Dalam model pembelajaran *Experiential learning* terjadi proses belajar aktif dari pengalaman dan refleksi yang dipelajari.

Beberapa hasil riset terdahulu (Hariri & Yayuk, n.d.) menunjukan tentang upaya penyelesaian masalah pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model *Experiential Learning* menunjukan tentang upaya penyelesaian masalah pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian menunjukan penerapan Model Experiential Learning dalam 4 tahap, yaitu: pengalaman konkrit, reflektif observasi, konseptualisasi abstrak,

dan eksperimen aktif yang menjadikan siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya berdasarkan observasi yang telah dilakukannya. Pemahaman materi cahaya dan sifat-sifatnya siswa meningkat melalui penerapan Model Experiential Learning dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 72,2 menjadi 73,4 pada siklus I dan 79,6 pada siklus II.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian eksperimen yang berjudul "Efektivitas Model *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Sifat Cahaya Siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Sendangmulyo Rembang" .

B. Metode Penelitian

Penelitian ini, dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sendangmulyo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Waktu penelitian waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Mei semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Expeiential learning*. variabel bebas ini akan diketahui untuk seberapa besar efektivitas terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar IPAS materi sifat

cahaya. Variabel terikat penelitian ini yaitu hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SD Negeri Sendangmulyo Kabupaten Rembang.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre -experimental* berupa *one group pretest posttest* desain. Desain ini hanya satu kelas yang digunakan sebagai subjek penelitian. Peneliti hanya membandingkan nilai *pretest-posttest* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam pembelajaran menggunakan model *Experiental Learning*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Sendangmulyo kabupaten Rembang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini mengambil sampel dari populasi 28 siswa kelas V SDN Negeri Sendangmulyo kabupaten Rembang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Sampling *Non Probability Sampling*. Jenis Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini sampling jenuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen atau alat

yang digunakan oleh peneliti yaitu pedoman wawancara, lembar observasi sikap dan keterampilan, soal *pretest-posttest*, formst dokumentasi. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil penelitian, instrumen tersebut di uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda soal. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas, uji N-Gain scor, uji hipotesis dan uji ketuntasan belajar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 April 2024 di Sekolah Dasar Negeri Sendangmilyo kabupaten Rembang pada kelas V dengan judul skripsi “ Efektivitas Model *Experiental Learning* terhadap hasil Belajar IPAS Materi Sifat Cahaya Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Sendangmulyo”.

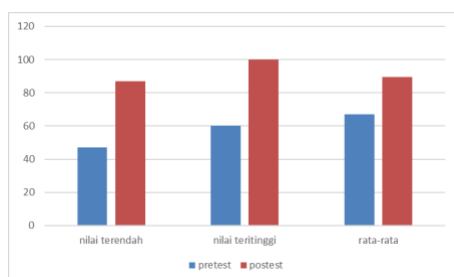
Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental* berupa *one-group pretest-posttest design*. Data dari penelitian ini terdiri dari data *pretest* dan *posttest*. Nilai dari *pretest* sebagai pengukur kemampuan awal peserta didik dan nilai *posttest* pengukur setelah dilakukan pembelajaran.

Hasil dari *pretest* dan *posttest* yang didapat peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Nilai Pretest dan Posttest

keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai tertinggi	87	100
Nilai terendah	47	60
Rata-rata	67,178	89,464

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hasil dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas V. Pada nilai *pretest* diperoleh dengan nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 87 dengan rata-rata nilai 67,178. Sedangkan nilai *posttest* memperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata nilai 89,464. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk gambar diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Batang hasil *pretest* dan *posttest*

Adapun selama kegiatan pembelajaran menggunakan model *experiential learning*, selain penilaian kognitif berupa nilai *posttest*, peneliti juga memperoleh data nilai afektif, mengamati sikap kerja sama siswa

dalam proses pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning*, data nilai psikomotorik siswa diperoleh dengan mengamati keterampilan siswa dalam mendesain percobaan sederhana mengenai sifat cahaya. Berikut adalah hasil rata-rata nilai afektif dan psikomotorik sebagaimana yang ada pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Nilai Afektif dan Psikomotorik

keterangan	Afektif	Psikomotorik
Nilai tertinggi	100	94
Nilai terendah	56	69
Rata-rata	80,46	80,92

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hasil nilai afektif dan psikomotorik pada kelas V. Pada nilai afektif diperoleh dengan nilai terendah 56 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata nilai 80,46. Sedangkan nilai psikomotorik memperoleh nilai terendah 69 dan nilai tertinggi 94 dengan rata-rata nilai 80,92

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang akan di uji normalitas adalah

data *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *liliofers*.

Tabel 3. Uji Normalitas Awal

	Rata-rata	Lo	Ltable
Pretest	67,178	0,1588	0,1674

Berdasarkan tabel 3 hasil perhitungan dari nilai *pretest* dengan $n = 28$ dan taraf 5% dari nilai kritis L didapat $l_{table} = 0,674$. Karena $L_0 < L_{table}$ yaitu $0,1588 < 0,1674$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Akhir

	Rata-rata	Lo	Ltable
Posttest	89,464	0,1637	1674

Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan dari nilai *popstest* dengan $n = 28$ dan taraf 5% dari nilai kritis L didapat $l_{table} = 0,1674$. Karena $L_0 < L_{table}$ yaitu $0,1637 < 0,1674$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan perhitungan uji hipotesis yaitu uji t

Tabel 5. Hasil Uji T

Paired Sampel Test			
	Rata-rata	t	db
Pretest	67,178	18,877	27

posttset	89,464
----------	--------

Berdasarkan tabel 5. hasil perhitungan uji-t diperoleh bahwa rata-rata hasil *pretest* yaitu 67,18 dan rata rata *posttest* yaitu 89,46, dengan $N=28$. t_{hitung} sebesar 18,877 sedangkan t_{tabel} dengan $db = N-1 = 28-1 = 27$, serta dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,056. Dikarenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diartikan Model pembelajaran Experiental Learning efektif terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SDN

Sendangmulyo kabupaten Rembang

Tabel 6. Hasil N-Gain

Paired Sampel Test			
	Rata-rata	N-Gain	N-gainscore
Pretest	67,178	0,74	
posttset	89,464	74,274%	

Berdasarkan tabel 3. Hasil perhitungan uji N-gain score bahwa nilai rata-rata N-Gain score sebesar 74.274% perolehan N-gain dalam presentase $g > 0,7$ kategori g-Tinggi, maka tafsirannya efektif, jadi dapat disimpulkan bahwa model experiental learning ini efektif terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SDN Sendangmulyo kabupaten Rembang.

Tabel 7. Presentase Uji Ketuntasan Belajar Klasikal Pretest dan Posttest

	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
Presentase ketuntasan	61%	96%
Tingkat minimal ketuntasan	67%	67%
keturangan	Tuntas	Tidak tuntas

Berdasarkan tabel pada hasil pretest ketuntasan klasikal didapat adalah 61% jadi kelas tersebut belum tuntas sedangkan hasil *posttest* ketuntasan klasikal yang didapat sebesar 96%, jadi dapat diartikan kelas tersebut tuntas secara klasikal yang telah ditetapkan sama dengan ketuntasan yang didapat oleh peserta didik kelas V SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tanggal 26 dan 27 April di SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang. Penelitian ini dilakukann pada peserta didik kelas V dengan jumlah 28 peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan model *Experiental Learning* terhadap hasil belajar siswa materi sifat cahaya kelas V SDN Sendangmulyo. Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada saat kegiatan wawancara dengan guru kelas V di SDN Sendangmulyo yaitu guru masih mengalami kendala dalam penerapan model pembelajaran. Serta hasil belajar siswa masih rendah dibawah

KKM dalam mata pelajaran IPAS pada materi sifat cahaya. guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kurangnya variasi di dalam penggunaan model pembelajaran. Dalam memahami materi sifat-sifat cahaya, siswa hanya menerima ilmu dari penjelasan guru dan tidak mngetahui dari pengamatan sendiri. hal tersebut aktivitas pembelajaran pasif kurang mendorong siswa untuk aktif dan merasa bosan dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang telah disampaikan guru.

Salah satu cara untuk memperbaiki proses hasil belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Peneliti mencoba memberikan Solusi dengan memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Experiental learning* pada kelas V SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang. Proses peneliitian ini menggunakan satu kelompok (*one group pretest-posttest*) yang dijadikan kelas eksperimen dengan menggunakan jumlah dan anak yang sama. Pada kelas eksperimen (*pretest*) sebelum perlakuan menggunakan model pembelajaran

konvensional, sedangkan kelas eksperimen (*posttest*) setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Experiential learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas model *Experiential Learning* meningkatkan hasil belajar materi Sifat cahaya pada siswa kelas V SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang.

Menurut Slameto, (2010:2) belajar merupakan sebuah proses usaha yang dijalankan oleh individu dengan tujuan memperoleh perubahan dalam tingkah laku secara menyeluruh, hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Fathurrohman, (2017,p.130) *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa orang-orang belajar terbaik itu dari pengalaman dan hal ini sesuai ungkapan *the experience the best teacher*. model *Experiential Learning* memungkinkan peserta didik untuk aktivitas dalam pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa. Pembelajaran berlangsung dengan cara siswa berperan langsung dengan cara siswa berperan langsung dengan melihat pengalaman siswa. Siswa bebas menyampaikan

pendapat selama pembelajaran berlangsung, dan guru berperan sebagai fasilitator.

Menurut Kolb dalam (Faturrohman, 2017,p.128) terdapat empat tahap dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Experiential Learning*. *Concrete experience* pada tahap ini memberikan pertanyaan stimulasi kepada siswa. Melalui tanya jawab tersebut, guru menggali pengetahuan awal peserta didik dengan pertanyaan stimulasi yang memungkinkan siswa menemukan pengalamannya masing-masing. siswa juga melakukan pengamatan secara langsung yang ada dilingkungan mengenai cahaya dan sifatnya. Secara berkelompok siswa mengamati cahaya yang masuk dari pintu, bercermin, membuat bayangan di depan kelas, mengamati cahaya yang masuk kedalam ruangan melewati ventilasi, peserta didik mengamati benda bening yang dapat ditembus cahaya. Dengan kegiatan tersebut siswa bekerja sama dengan kelompok masing masing. Tahap pengalaman nyata ini siswa semangat dalam menjawab pertanyaan dan melakukan pengamatan, namun masih ada siswa yang kurang aktif karena malu dan belum memahami peratanyaan.

Selanjutnya siswa tahap *observasi refleksi* dimana siswa merefleksikan hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan pengetahuan yang siswa miliki. Siswa berdiskusi dengan anggotanya masing-masing mengenai apa yang telah ditemukan dalam pengamatan tersebut. guru membimbing dan mendampingi siswa dalam melakukan diskusi kelompok untuk memastikan setiap individu aktif berpendapat didalam kelompok. Selanjutnya tahap *Abstrak conceptualisation* dimana Siswa mengonseptualisasikan apa yang telah diamatai dari yang konkret menjadi abstrak dan tahap ini sebagai tahap penyimpulan semetara siswa. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan mengenai sifat cahaya. Kegiatan ini siswa fokus mendengarkan penjelasan guru mengenai sifat cahaya. Setelah mendapatkan materi guru meminta siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi dan saling menanggapi hasil dari kelompok lain selanjutnya tahap eksperimen aktif Siswa melakukan percobaan aktif yaitu Dimana siswa secara berkelompok melakukan percobaan untuk membuktikan bahwa sifat-sifat cahaya yaitu merambat lurus, menembus benda bening, dapat dipantulkan, dapat dibiaskan, dan

dapat diuraikan dengan penggunaan media sederhana. Setiap kelompok dapat menyimpulkan dari hasil percobaan yang telah dilakukan.

Berdasarkan data hasil observasi selama pembelajaran IPAS materi sifat cahaya menggunakan Model *Experiental Learning*. Sikap siswa selama pembelajaran IPAS berlangsung, siswa sudah melaksanakan kerja sama yang baik dalam melakukan kerja kelompok. hal tersebut dapat dibuktikan siswa aktif dalam tahap pertama yaitu pengalaman konkret dimana setiap anggota kelompok saling berdiskusi dan berinteraksi dalam melakukan pengamatan mengenai sifat cahaya di sekitar lingkungan. Dalam melakukan percobaan tentang sifat cahaya secara sederhana, setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dengan melakukan tugas sesuai kesepakatan, saling berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas dan saling menghargai teman. Menurut Awansyah, (2022) Sikap kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang guna mewujudkan tujuan bersama.

Berdasarkan hasil observasi mengenai keterampilan siswa dalam mendesain percobaan sederhana

tentang sifat cahaya. setiap anggota kelompok antusias melakukan percobaan, bertanggung jawab dan saling bekerja sama menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam percobaan dan menyusun Langkah-langkah percobaan secara urut dan jelas. Setiap anggota kelompok baik dalam mengamati percobaan dan dapat menyimpulkan hasil percobaan sesuai dengan hasil percobaan yang dilakukan. Siswa menunjukkan kreativitas dalam mendesain percobaan sederhana mengenai sifat cahaya. Dengan kegiatan percobaan sederhana siswa dapat memahami materi dengan lebih bermakna karena dalam proses pembelajaran siswa terlibat aktif secara langsung, kreatif, untuk menemukan sesuatu dan dapat menyimpulkan dengan bahasa sendiri yang mudah dipahami. Sehingga menciptakan pembelajaran IPAS menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif.

Pembelajaran IPAS menggunakan model *Experiential Learning* pada materi sifat cahaya pada kelas V SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang yaitu siswa belajar dengan melakukan pengamatan dan percobaan. Siswa lebih ditekankan belajar dengan

pengalamannya, sehingga siswa lebih mudah dalam membangun pengetahuannya sendiri. Siswa juga melakukan percobaan secara berkelompok sehingga membangun sikap kerja sama dengan anggota kelompoknya. Penerapan model *Experiential Learning* lebih membuat siswa aktif hal ini sejalan dengan pendapat David Kolb dalam (Fathurrohman, 2017, p. 128) mendefinisikan bahwa *Experiential learning* adalah belajar sebagai proses membangun pemahaman melalui transformasi pengalaman. Artinya, dalam proses belajar tersebut peserta didik aktif dalam mengelolah pengalaman mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

Pembelajaran dengan model *Experiential learning*, Penelitian ini menggunakan penilaian kognitif yang akan menghasilkan hasil belajar berupa pengetahuan yang diuji menggunakan *posttest* yang dilakukan setelah. Hasil penelitian didukung dengan perhitungan statistik setelah dilakukan pembelajaran IPAS. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan dengan menggunakan uji T-satu sampel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar sebelum

peserta didik diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan Model *Experiential Learning*. perhitungan uji-t diperoleh bahwa rata-rata hasil pretest yaitu 67,18 dan rata rata posttest yaitu 89,46, dengan $N=28$. t_{hitung} sebesar 18.8767 sedangkan t_{tabel} dengan db = $N-1= 28-1 =27$, serta dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2056. Dikarenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diartikan Model pembelajaran *Experiential Learning* efektif terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SDN Sendangmulyo kabupaten Rembang.

Pada uji ketuntasan, ketuntasan belajar individu pada kelas yang menggunakan model *Experiential Learning* siswa yang dikatakan tuntas sebanyak 27 siswa dari 28 siswa, sedangkan ketuntasan klasikal diperoleh 96%, jadi pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* pada materi sifat cahaya dinyatakan tuntas secara individu maupun klasikal pada siswa kelas V SDN Sendangmulyo kabupaten Rembang. Berdasarkan Hasil perhitungan uji N-gain score bahwa nilai rata-rata N-Gain score sebesar 74.274% perolehan N-gain dalam

presentase $g > 0,7$ kategori g-Tinggi, maka tafsirannya efektif, jadi dapat disimpulkan bahwa model *experiential learning* ini efektif terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SDN Sendangmulyo kabupaten Rembang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa menggunakan Model *Experiential Learning* lebih efektif dibandingkan dengan hasil belajar konvensional, hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar pada penilain *pretest* 67,18 dan *posttest* 89,46. serta didukung penelitian yang dilakukan oleh (Asmahasanah, 2023) dari hasil penelitian yang pernah dilakukan. Berdasarkan pada data penelitian yang telah diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan Model *Experiential Learning* ini membuat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik pada mata pelajaran IPA meningkat dengan baik selama proses pembelajaran dimulai, peserta didik menjadi lebih efektif, aktif, kreatif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Dan pada Model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata jumlah nilai *Pretest* dan

Posttest masing-masing sebesar 68 dan 79. Hal ini berarti pembelajaran IPA dengan menggunakan Model tersebut termasuk dalam kategori yang baik, Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN Nanggewer Mekar Cibinong.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* efektif terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya Kelas V SDN Sendangmulyo Kabupaten Rembang. Hal tersebut dibuktikan bahwa dengan digunakannya model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik yang diberikan perlakuan menggunakan model *Experiential Learning* karena peran siswa lebih efektif, aktif, kreatif dan saling kerja sama dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji t diperoleh dengan $N=28$. t_{hitung} sebesar 18,877 sedangkan t_{tabel} dengan $db = N-1 = 28-1 = 27$, serta dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,056. Dikarenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Maka dapat diartikan Model pembelajaran *Experiential Learning* efektif terhadap hasil belajar IPAS materi sifat cahaya siswa kelas V SDN Sendangmulyo kabupaten Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alokafani, Y., & Muhsam, J. (2022). Penerapan Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah 1 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 308–313.
<https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Amdani, D., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur*.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Apriovilita Hariri, C., & Yayuk, E. (n.d.). Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD The Application of *Experiential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties*. www.diknas.net
- Asmahasanah, S. (2023). STUDI DESKRIPTIF EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS III SDN CIBINONG ., In *Attadib: Journal of Elementary Education* (Vol. 7, Issue 2).
- Awansyah. (2022). PENERAPAN METODE EKSPERIMEN

UNTUK MENINGKATKAN
SIKAP ILMIAH DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA. *Jurnal Ilmiah
Teknologi Pendidikan*, 12((1)).

Fathurrohman, M. (2017). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF : Alternatif Desain pembelajaran yang Menyenangkan* (pertama).

Putri Irwan, V. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar*.

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (kedua). Penerbit Alfabeta.

Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022a). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional